

**KETERGANTUNGAN SOSIAL EKONOMI PETANI PENGGARAP
KEPADA TOKE PADI DI KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

TESIS



**Oleh
WAZA KARIA AKBAR
NIM 1203942**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

ABSTRACT

Waza Karia Akbar. 2014. " Social Economic Dependence *Toke* Rice Farmers Against Smallholder District of Gunung Talang in Solok". Thesis. Graduate Program, State University of Padang.

This study is derived from the idea of smallholder farmers in District of Gunung Talang who had socio economic dependence to *toke* rice. Tenant farmers remained in poverty despite get aid from the government, the existence of cooperatives and small lending system of banks. The purpose of this study was to analyze the causes of social and economic dependence on the tenant farmers in the district of Gunung Talang *toke*, and analyze the reasons *toke* while maintaining social and economic relations smallholder despite not paying a debt.

This research is qualitative, with the type of case study, data collection was done by in-depth interviews and participant observation. Informants were *toke* rice research in the District of Gunung Talang. Tenant farmers in the district of Gunung Talang which has socio-economic dependence to *toke*, community leaders, village trustees, the cooperatives, banks, employees of the district, agricultural UPTD employees and the general public that if it can provide the information in this study. Informant selection techniques do snowball sampling. To test the validity of the data, researcher conducted data triangulation. Analysis of the data in this study were developed by using an interactive Mathew Milles and Huberman.

Poverty in smallholder caused by tenant smallholder do not have the ability to meet the needs appropriately as other community members in general. Poverty experienced by smallholder occurs due to the lack of income, education is still low and the limited land owned so it should work on other people's land. Lack of income caused smallholder in debt, causing socio-economic dependence to *toke*. Socio-economic relations with the smallholder *toke* running so strong. This is supported by the existence of patron-client relationships in the agricultural community. Patron client that exists in nature is very strong because of the kinship system, the Minangkabau society known as *dunsanak*. Patron client happens to Minangkabau society is more powerful. The pattern of socio-economic relations in society are influenced by irrational pattern. The relationship between a *toke* in lending because of the relationship based on compassion to relatives and smallholder.

ABSTRAK

Waza Karia Akbar. 2014. “Ketergantungan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Kepada *Toke* Padi di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari petani penggarap yang ada di Kecamatan Gunung Talang yang memiliki ketergantungan sosial ekonomi kepada *toke* padi. Petani penggarap masih berada dalam kemiskinan walaupun sudah adanya bantuan dari pemerintah, adanya koperasi dan sistem bunga kredit yang kecil dari bank. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke* di Kecamatan Gunung Talang, dan menganalisis alasan-alasan *toke* tetap mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi walaupun petani penggarap belum membayar hutang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe *studi kasus*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian adalah *toke* padi di Kecamatan Gunung Talang. Para petani penggarap di Kecamatan Gunung Talang yang memiliki ketergantungan secara sosial ekonomi dengan *toke*, tokoh masyarakat, wali nagari, pihak koperasi, pihak bank, pegawai kecamatan, pegawai UPTD pertanian dan masyarakat umum yang sekiranya dapat memberikan informasi dalam penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan *snowball sampling*. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Milles dan Huberman.

Kemiskinan yang terjadi pada petani penggarap disebabkan karena petani penggarap tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Kemiskinan yang dialami oleh petani penggarap terjadi karena masih kurangnya pendapatan, pendidikan yang masih rendah serta masih terbatasnya lahan yang di miliki sehingga harus menggarap lahan orang lain. Kurangnya pendapatan petani penggarap menyebabkan harus berhutang sehingga menyebabkan ketergantungan sosial ekonomi kepada *toke*. Relasi sosial ekonomi petani penggarap dengan *toke* berjalan dengan begitu kuat. Patron klien yang terjalin sifatnya sangat kuat karena adanya sistem kekerabatan, pada masyarakat Minangkabau di kenal dengan *dunsanak*. Patron klien yang terjadi pada masyarakat Minangkabau sifatnya lebih kuat. Pola hubungan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh pola irasional. Hubungan yang terjalin antara *toke* dalam memberikan pinjaman didasari karena hubungan kerabat dan rasa kasihan kepada petani penggarap.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

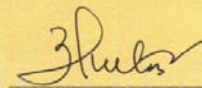
Mahasiswa : *Waza Karia Akbar*
NIM. : 1203942

Nama

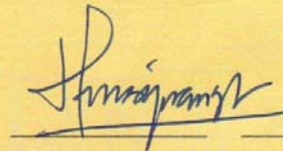
Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.
Pembimbing I

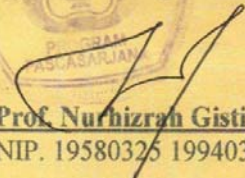
 1-09-2014

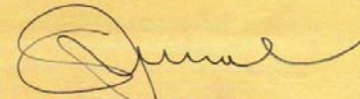
Prof. Dr. Nursyirwan Effendi
Pembimbing II

 1-09-2014

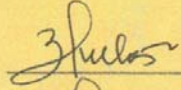
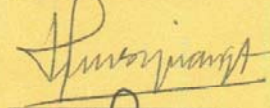
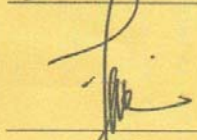
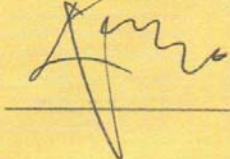

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001


Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Fatmariza, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Waza Karia Akbar*

NIM. : 1203942

Tanggal Ujian : 12 - 8 - 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Ketergantungan Sosial Ekonomi Patani Penggarap Kepada Toke padi di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing Ibu Dr. Sri Ulva Sentosa, M.S dan Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi.
3. Di dalam hasil karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dituliskan atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 1 September 2014

Saya yang Menyatakan



Waza Karia Akbar
NIM: 1203942

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **”Ketergantungan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Kepada Toke Padi di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”**. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun material dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum, Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd sebagai penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada Bapak Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed sebagai direktur Pascasarjana beserta staf dan karyawan yang telah memberikan

kemudahan dalam administrasinya. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Bapak Camat serta Pegawai UPTD pertanian Kecamatan Gunung Talang. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini. Semua rekan-rekan mahasiswa IPS angkatan 2012 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan tesis ini.

Penulis meminta kepada Allah, semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal shaleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini, atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK... ..	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	21
1. Relasi Sosial.....	21
2. Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau	23
3. Patron Klien	25
4. Pertukaran Sosial	32
5. Kemiskinan	34
6. Jenis Kelembagaan Penguasaan Lahan Sawah.....	36
a. Sistem Sewa	36
b. Sistem Pemilik.....	37
c. Sistem Bagi Hasil.....	37
d. Kelembagaan	37

7. Usaha Tani	40
B. Penelitian Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	48
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data	50
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	53
1. Sejarah Ringkas Kecamatan Gunung Talang	53
2. Geografis Kecamatan Gunung Talang	54
3. Demografi Kecamatan Gunung Talang	57
a. Mata Pencarian	57
b. Pendidikan	60
c. Kondisi Sosial dan Keagamaan	61
d. Lembaga Keuangan	63
e. Pertanian	64
B. Temuan Khusus	66
1. Ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada <i>toke</i> di Kecamatan Gunung Talang	66
a. Kemiskinan yang Dialami oleh Petani Penggarap	70
b. Tidak Adanya Lahan yang Dimiliki Petani Penggarap	78
c. Kurangnya Modal yang Dimiliki Petani Penggarap	84
d. Keperluan Uang Belanja dan Konsumsi Petani Penggarap	89
e. Pendidikan yang Rendah	92
f. Sikap Terlalu Bergantung pada Orang Lain	97

2. Alasan-Alasan <i>Toke</i> Tetap Mempertahankan Hubungan Sosial dan Ekonomi Walaupun Petani Penggarap Belum Membayar Hutang ...	101
a. <i>Toke</i> mendapatkan keuntungan dari padi	103
b. <i>Toke</i> memiliki keterikatan dengan kerabat.....	114
c. Persaingan sesama <i>toke</i> dalam mencari langganan	119
d. Banyak langganan yang terikat hutang dengan <i>toke</i>	123
e. Untuk mendapatkan <i>galeh</i>	125
f. keterpaksaan petani terhadap <i>toke</i>	129
g. <i>Toke</i> tidak mau dianggap orang yang <i>babuhua mati</i>	134
C. Pembahasan	138

BAB V SIMPULAN IMPLIKASI dan SARAN

A. Simpulan	156
B. Implikasi	157
C. Saran	158

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Luas Lahan Pertanian (hektar) di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2008 sampai 2012	3
2. Jumlah Produksi Padi (ton) di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2008 Sampai 2012.....	4
3. Data Rumah Tangga Petani di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2008 Sampai 2012.....	6
4. Jumlah <i>Toke</i> Padi di Kecamatan Gunung Talang tahun 2008 sampai 2012.....	10
5. Data Informan Penelitian.....	46
6. Keadaan Geografis Kecamatan Gunung Talang.....	56
7. Nama Nagari dan Luas Nagari Kecamatan Gunung Talang.....	57
8. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Talang Sampai Januari 2014	58
9. Komposisi Penduduk Kecamatan Gunung Talang Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	59
10. Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Talang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	60
11. Lembaga keuangan Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013.....	63
12. Jenis Komoditas Pertanian di Kecamatan Gunung Talang.....	65
13. Lahan, Jumlah Hutang dan Anak dari Petani Penggarap di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013.....	64
14. Matrik Data Jumlah Hutang dari Petani Penggarap di Kecamatan Gunung talang.....	69

15. Jumlah Langganan, Modal, Kepemilikan Aset dan Keuntungan yang Diperoleh <i>Toke</i>	72
16. Gambaran Kemiskinan Petani Penggarap di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013.....	75
17. Matrik Data Jumlah Penghasilan dari Petani Penggarap di Kecamatan Gunung Talang.....	76
18. Persebaran Jumlah Lahan Pertanian di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013.....	78
19. Biaya Petani Penggarap dalam Pengolahan Lahan dalam 1 Hektar Lahan Pertanian.....	86
20. Pendidikan Petani Penggarap di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013.....	107
21. <i>Toke</i> , Langganan dan Asal Modal.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Konseptual	43
2.Skema Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Milles dan Huberman.....	52
3.Peta Administrasi Kecamatan Gunung Talang 2014	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	172
2. Biodata Informan	174
3. Matrik Data	176
4. Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Kantor Kesatuan Bangsa politik dan Perlindungan Bangsa Kabupaten Solok	177
5. Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian Dari Kecamatan Gunung Talang Penelitian	178
6. Peta Administrasi Kecamatan Gunung Talang	179
7. Foto	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan suatu sektor yang paling dominan dalam masyarakat Sumatera Barat, dibandingkan dengan sektor industri terutama bagi masyarakat ekonomi kelas bawah dan menengah. Pada wilayah Kabupaten Solok khususnya Kecamatan Gunung Talang, sektor pertanian merupakan sentra utama kehidupan masyarakat dalam keseharian. Masyarakat di Kecamatan Gunung Talang pada umumnya bekerja sebagai petani, yakni 67% dari 56.736 jiwa penduduk setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok 2013).

Pada kalangan masyarakat pedesaan, petani dapat digolongkan pada pemilik lahan terbatas, petani penyewa dan buruh. Sudah tentu kategori itu tidak bersifat tetap, karena biasanya ada petani yang selain memiliki lahan sendiri juga menggarap lahan tambahan yang ia sewa dan ada pula buruh yang memiliki lahan sendiri (Scott, 1972: 54). Hal tersebut juga dapat di temui di Kecamatan Gunung Talang, dimana petani penggarap mengolah lahan orang lain karena tidak ada lahan yang dimilikinya. Petani pemilik lahan yang memiliki kesibukan seperti bekerja sebagai guru dan pedagang, sehingga mereka tidak dapat secara efisien untuk mengolah lahan. Serta mereka miliki lahan yang cukup luas dan jarak antara lahan yang satu dengan yang lain

berjahuan. Keadaan yang demikian merupakan sebuah keuntungan bagi petani penggarap untuk dapat mengolah lahan dengan kegiatan usaha tani.

Dalam kegiatan sektor pertanian, kontribusi yang sangat besar adalah aktivitas usaha tani. Aktivitas usaha tani merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani pada lahan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang menghasilkan (Mubyarto, 1989: 66). Aktivitas usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kecamatan Gunung Talang dapat dilakukan melalui aktivitas usaha tani padi sawah. Aktivitas usaha tani padi sawah sangatlah beragam mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen.

Di Kecamatan Gunung Talang usaha tani mengalami penurunan yang disebabkan beberapa hal seperti berkurangnya lahan pertanian karena sudah beralih fungsi menjadi permukiman dan tempat usaha. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 usaha tani di Kecamatan Gunung Talang mencapai 7.476 rumah tangga usaha tani (Singgalang, 4 Oktober 2013). Kegiatan usaha tani dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan tradisional dan modern. Cara mengolah tanah sawah dengan cara tradisional, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti sabit, cangkul dan bajak yang semuanya dikerjakan oleh manusia atau dibantu oleh binatang misalnya, kerbau atau sapi. Sedangkan mengolah tanah sawah dengan cara modern, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan mesin yakni dengan traktor. Sistem pengolahan lahan yang dilakukan oleh

petani khususnya petani penggarap untuk padi sawah di Kecamatan Gunung Talang umumnya menggunakan sistem traktor.

Perkembangan luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Gunung Talang dari tahun 2008 sampai 2012 terus mengalami penurunan, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan Pertanian (hektar) di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2008 sampai 2012

No	Nama Nagari	2008	laju %	2009	laju %	2010	laju %	2011	laju %	2012
1	Batang Barus	500	-0,2	400	-12,5	350	-5,7	330	-3,03	320
2	Aia Batumbuak	192	-0,1	190	-1,5	187	-1,06	185	-2,7	180
3	Koto Gaek Guguak	1.000	-0,2	800	-6,2	750	-1,3	740	-2,7	720
4	Koto Gadang Guguak	2.000	-0,1	1.800	-5,5	1.700	-2,9	1.650	-3,03	1.600
5	Jawi-jawi	2.750	-7,2	2.550	-4,3	2.240	-6,1	2.103	-1,09	2.080
6	Talang	2.250	-4,4	2.150	-6,9	2.000	-5	1.900	-2,6	1.850
7	Sungai Janiah	750	-18,6	610	-16,3	510	-1,9	500	-5	475
8	Cupak	2.000	-5	1.900	-10,5	1.700	-2,9	1.650	-2	1.617
	Jumlah	11.442	-35,8	10.400	-63,7	9.437	-26,8	9.058	-22,1	8.842

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Gunung Talang 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah lahan pertanian terus mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan oleh masyarakat seperti membuat perumahan dan tempat usaha. Seperti yang terjadi di Nagari *Koto Gaek Guguak* yakni pembangunan Perumnas. Laju penurunan jumlah lahan terbesar terjadi pada Nagari *Sungai Janiah* pada tahun 2009 yaitu pengurangan sebesar 18,6 %, sedangkan pengurangan jumlah lahan yang terkecil terjadi pada Nagari *Aia Batumbuak* dan Nagari *Koto Gadang Guguak* yakni mencapai 0,1 % pada tahun 2009. Sehingga secara keseluruhan laju perkembangan luas lahan mengalami penurunan

terbesar di Kecamatan Gunung Talang terjadi pada tahun 2009 sampai 2010 yakni mencapai 63,7 % dari 10.400 hektar menjadi 9.437 hektar. Sedangkan laju yang terkecil yakni terjadi pada tahun 2011 sampai 2012 yakni mencapai 22,1 %, dari 9.058 hektar menjadi 8.842 hektar.

Berkurangnya jumlah lahan pertanian berbanding terbalik terhadap jumlah produksi padi di Kecamatan Gunung Talang. Produksi padi terus mengalami peningkatan, meningkatnya jumlah produksi padi setiap tahun diduga disebabkan oleh pengetahuan dan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat tentang pertanian dan pengolahan lahan sawah semakin meningkat. Hal tersebut karena adanya penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait setiap bulannya. Jumlah produksi padi dari tahun 2008 sampai 2012 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Produksi Padi di Kecamatan Gunung Talang tahun 2008 Sampai 2012 (ton)

No	Nama Nagari	2008	laju %	2009	laju %	2010	laju %	2011	laju %	2012
1	Batang Barus	2.500	8	2.700	3,7	2.800	12,6	3.154	31,7	4.154
2	Aia Batumbuak	100	5	105	4,7	110	0,9	111	0,9	112
3	Koto Gaek Guguak	4.000	7,5	4.300	2,3	4.400	6,8	4.700	22,3	5.750
4	Koto Gadang Guguak	8.400	2,4	8.600	1,2	8.700	1,7	8.850	10,1	9.750
5	Jawi-jawi	10.500	1,9	10.700	0,9	10.800	1,5	10.960	9,9	12.050
6	Talang	8.310	1,2	8.410	1,2	8.510	4,8	8.920	17,3	10.464
7	Sungai Janiah	3.000	6,7	3.200	3,1	3.300	3,03	3.400	35,3	4.600
8	Cupak	7.000	4,8	7.340	7,1	7.605	4,3	7.930	12,7	8.940
	Jumlah	44.310	37,5	45.355	24,2	46.225	35,63	48.025	140,2	55.820

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Gunung Talang 2013

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Gunung Talang laju perkembangan jumlah produksi padi terus mengalami peningkatan. Jumlah yang tertinggi yakni di Nagari *Sungai Janiah* yaitu 35,3% pada tahun 2012,

sedangkan laju yang paling rendah 0,9 % yang ada di Nagari *Aia Batumbuak* pada tahun 2011 dan 2012 serta Nagari *Jawi-jawi* pada tahun 2010 yakni 0,9%. Secara keseluruhan di Kecamatan Gunung Talang laju perkembangan jumlah produksi padi paling besar terjadi pada tahun 2011 sampai 2012 yakni mencapai 140,2 % dari 40.025 ton menjadi 55.820 ton. Hal tersebut terjadi karena adanya panen raya di Kecamatan Gunung Talang. Sedangkan laju perkembangan jumlah produksi padi paling kecil terjadi pada tahun 2009 sampai 2010 yakni mencapai 24,2 % dari 45.355 ton menjadi 46.225 ton. Hal tersebut terjadi karena sebagian lahan pertanian terkena dampak hama tikus.

Petani penggarap yang ada di Kecamatan Gunung Talang umumnya menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil atau sewa. Lahan yang diolah oleh petani penggarap yaitu lahan dari petani pemilik lahan dan lahan dari *toke* padi. Pada saat ini ditemukan ada tiga bentuk hubungan kerjasama antara petani penggarap dan pemilik lahan. *Pertama*, petani penggarap menyediakan tenaga kerja sejak pengolahan lahan sampai perontokan dan pembersihan padi, sedangkan pemilik lahan berkontribusi lahan dan sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida). Hasil produksi yang diperoleh dibagi dengan perbandingan 1 : 1 atau bagi dua bahagian sama rata. *Kedua*, pemilik lahan hanya menyediakan lahan sedangkan tenaga kerja dan keperluan lainnya diusahakan petani penggarap. Pada sistem ini, hasil produksi yang diperoleh dibagi tiga bahagian, satu bahagian untuk pemilik tanah dan dua bahagian untuk petani penggarap. *Ketiga*, sistem kontrak (*contract*), petani penggarap harus menyewa lahan dengan harga tertentu kepada pemilik lahan.

Petani yang ada di Kecamatan Gunung Talang dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni petani pemilik lahan, petani penggarap dan buruh tani. Data tentang jumlah rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Gunung Talang dari tahun 2008 sampai 2012 ada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Jumlah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Gunung Talang tahun 2008 Sampai 2012

No	Jenis Petani	Tahun								
		2008	laju %	2009	laju %	2010	laju %	2011	laju %	2012
1	Petani Pemilik Lahan	900	0,67	906	0,44	910	0	910	0,2	912
2	Petani Penggarap	3000	1,67	3050	31,1	4000	0,5	4020	0,7	4050
3	Buruh Tani	2500	2	2550	17,6	2600	3,8	2700	2,2	2760
	Jumlah	6400	4,34	6506	49,1	7510	4,3	7630	3,1	7720

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Gunung Talang 2013

Dari tabel di atas tergambar bahwa jumlah petani pemilik lahan jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani penggarap dan buruh tani. Laju perkembangan rumah tangga petani paling tinggi yaitu pada tahun 2009 sampai 2010 mencapai 49,1 % dari 6.506 rumah tangga petani menjadi 7.510 rumah tangga petani. Hal tersebut diduga terjadi karena ada sebagian petani yang menjual atau menggadaikan lahan pertaniannya. Perbandingan jumlah rumah tangga petani tahun 2012 antara petani penggarap dengan buruh tani yakni petani penggarap mencapai 4.050 rumah tangga petani sedangkan buruh tani hanya mencapai 2.760 rumah tangga petani. Sedangkan laju pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2012 yaitu 3,1 % dari 7.630 rumah tangga petani menjadi 7.720 rumah tangga petani. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya pekerjaan alternatif lain yang di

miliki oleh petani penggarap dan buruh tani. Sehingga petani penggarap masih terjebak dengan kemiskinan di Kecamatan Gunung Talang.

Kemiskinan tidak pernah lepas dari masyarakat petani penggarap, karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, menjamin kelangsungan hidup dan kurangnya pendapatan. Petani penggarap yang hidup di bawah garis kemiskinan karena penghasilan mereka kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya-biaya lainnya. Menurut data garis kemiskinan Kabupaten Solok petani dikatakan miskin jika sumber penghasilan rumah tangga adalah dengan luas lahan 0,5 Ha dengan pendapatan di bawah Rp.600.000,-/ bulan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok 2013).

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat hasil panen petani penggarap tidak mencukupi, sehingga mereka berhutang kepada *toke* padi. Dalam hal ini *toke* memberikan pinjaman kredit baik berupa uang maupun barang seperti benih dan pupuk. Konsekuensi yang harus diterima oleh petani penggarap nantinya mereka harus menjual hasil panen mereka kepada *toke* yang telah memberikan mereka pinjaman kredit. Harga padi ketika masa panen nantinya akan ditentukan oleh *toke*, yakni harga padi ketika panen waktu itu.

Dalam sebuah hubungan patron klien, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (*paceklik*) yang akan mengganggu kehidupan kliennya, dan perlindungan dari tekanan luar. Patron selain

menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya (Scott, 1972: 23-25). Sehingga adanya kesamaan hubungan patron klien yang dikemukakan oleh Scott antara petani penggarap dengan *toke* padi yakni menimbulkan sebuah hubungan ketergantungan antara petani penggarap kepada *toke* padi.

Toke juga dihadapkan pada persaingan bisnis dengan para *toke* lainya untuk mendapatkan padi sehingga strategi yang mereka terapkan menimbulkan hubungan ketergantungan sosial ekonomi yang kuat bagi petani penggarap. *Toke* menjadi tempat peminjaman uang jika dibutuhkan secara tiba-tiba, dan sistem peminjaman tersebut membuat sebuah ketergantungan antara petani penggarap dengan para *toke*, hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan *toke* untuk mengikat masyarakat agar tetap tergantung pada *toke*.

Ketergantungan petani penggarap terjadi karena adanya sebuah pertukaran sosial antara petani penggarap dengan *toke* padi. Petani penggarap dalam hal ini memberikan sesuatu hal dalam bentuk tenaga kerja yakni dalam penggarapan lahan, sedangkan *toke* memberikan lahan pertanian, modal dan perlindungan. Ketergantungan sosial yang dialami oleh petani penggarap kepada *toke* yakni berupa ketergantungan akan jasa dalam peminjaman uang yang dilakukan oleh *toke* kepada petani penggarap. Clark dan Mills (dalam Ritzer, 2010: 457) menjelaskan pertukaran sosial dapat bersifat kaku maupun longgar tergantung dari kedekatan hubungan relasinya. Jika relasi antara dua

orang masih asing (kenalan, rekanan bisnis) relasi berlangsung berdasarkan pertukaran (*exchange*) perolehan yang kaku/ ketat (apa yang diberi harus seimbang dengan apa yang diterima). Sebaliknya dalam relasi yang intim (anggota keluarga, teman dekat) orang lebih represif terhadap kebutuhan kebutuhan pihak lain dan kurang memperdulikan keseimbangan antara modal (input) dan perolehan (*outcomes*).

Pihak yang melakukan hubungan dengan *toke* tidak hanya petani penggarap, namun ada juga dari petani pemilik lahan. Dimana terdapatnya perbedaan antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap kepada *toke* dalam hal menjual hasil pertanian. Petani pemilik lahan yang tidak berhutang kepada *toke*, sehingga pada masa panen dapat menawarkan harga padi kepada *toke*. Sehingga dalam hal ini petani pemilik lahan dapat menjual padinya kepada *toke* yang membeli dengan harga yang tertinggi. Hal sangat berbeda bagi petani penggarap yang sudah berhutang dengan *toke*, sehingga tidak dapat menjual padi ketika panen kepada *toke* yang lain. Petani penggarap akan menjual padinya kepada *toke* yang telah memberikan pinjaman.

Jumlah *toke* padi yang ada di Kecamatan Gunung Talang dari tahun 2008 samapai 2012 terus mengalami peningkatan, salah satu sebabnya karena *toke* dianggap sebagai suatu profesi yang sangat menjanjikan dalam perputaran uang. Selain itu dengan begitu luasnya lahan pertanian yang ada sehingga dengan adanya *toke* dapat menyalurkan dan membantu petani dalam membeli hasil pertanian karena tidak semua hasil pertanian akan dikonsumsi oleh petani sehingga ada yang akan dijual. Jumlah *toke* berdasarkan

persebarannya tiap nagari di Kecamatan Gunung Talang ada pada tabel di bawah:

Tabel 4. Jumlah *Toke* Padi (orang) di Kecamatan Gunung Talang dari Tahun 2008 Sampai 2012

No	Nama Nagari	Tahun								
		2008	laju %	2009	laju %	2010	laju %	2011	laju %	2012
1	Batang Barus	5	0	5	0	5	0	5	0	5
2	Aia Batumbuak	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Koto Gaek Guguak	10	10	11	0	11	0	11	0	11
4	Koto Gadang Guguak	14	7,1	15	0	15	0	15	0	15
5	Jawi-jawi	16	0	16	0	16	6,2	17	0	17
6	Talang	15	6,6	16	6,2	17	5,8	18	5,5	19
7	Sungai Janiah	9	0	9	0	9	0	9	0	9
8	Cupak	16	0	16	6,2	17	5,8	18	5,5	19
	Jumlah	85	23,7	88	12,4	90	17,8	93	11	95

Sumber: Data Kantor Kecamatan Gunung Talang 2013

Jika dilihat dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah *toke* padi di Kecamatan Gunung Talang selalu mengalami peningkatan. Laju perkembangan jumlah *toke* padi terbesar terjadi pada tahun 2008 sampai 2009 yakni mencapai 23,7 % dari 85 orang menjadi 88 orang. Sedangkan laju perkembangan jumlah *toke* yang paling kecil terjadi pada tahun 2011 sampai 2012 yakni 11 % dari 93 orang menjadi 95 orang. Dari 8 nagari di atas hanya Nagari *Aia Batumbuak* tidak ada *toke* padi. Pada daerah itu tidak adanya lahan/ sawah serta masyarakatnya lebih fokus pada petani ladang, yaitu dalam hal menanam sayur dan buah.

Di Kecamatan Gunung Talang sendiri tercatat ada 15 koperasi yang tersebar di nagari serta BPR Gunung Talang, BPR *Guguak Sarai Cupak* dan BRI Unit Talang yang dapat memberikan pinjaman pada petani penggarap dengan harapan dapat menanggulangi kemiskinan yang melanda petani penggarap. Akan tetapi kenyataan yang dilihat petani yang jadi anggota jumlahnya semakin berkurang. Padahal koperasi membeli padi petani dengan harga yang cukup tinggi yaitu Rp 6.500/ *sukek*, sedangkan *toke* Rp 6.000/ *sukek* (Hasil wawancara dengan Nur Halimah salah seorang pengurus harian Koperasi Koto Piliang, 20 Maret 2013). Petani penggarap lebih memilih berhubungan dengan *toke* dari pada koperasi, karena *toke* dapat memberikan pinjaman kepada petani mulai dari pembelian benih, upah pengolahan lahan dan pembelian pupuk. Prosedur pinjaman kepada *toke* memang mudah, luwes, sangat informal, tidak terikat waktu dan tempat. Hal tersebut yang menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis.

Sebagai contoh di Nagari *Koto Gaek Guguak* misalnya, meskipun telah dibentuk Badan Kredit Nagari (BKN) atas kerjasama Pemerintah Nagari dan BRI Unit Talang, ternyata petani penggarap kurang memanfaatkan keberadaannya untuk memperoleh pinjaman dengan alasan terlalu rumit dan prosedural, walaupun mereka mengetahui hitung-hitungan ekonomisnya akan lebih menguntungkan. *Toke* sebagai kreditor dan pembeli hasil produk pertanian mendapatkan keuntungan berlipat. Keuntungan tersebut didapat dari selisih harga beli di petani dengan harga jual di pasar konsumen. *Toke* leluasa membeli hasil panen petani penggarap dengan rendah karena posisi tawar

yang sangat kuat di hadapan petani. Walaupun harga akan bergerak sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang, selisih keuntungan akan lebih banyak dinikmati *toke*. Sebaliknya, petani penggarap akan dirugikan untuk mendapat kesempatan memperoleh harga yang layak bagi hasil panennya

Seperti Bapak Ali, (56 tahun) petani penggarap yang telah berhubungan dengan *toke* selama 20 tahun, dia selalu melakukan pinjaman uang pada *toke* yakni untuk pembelian benih, upah pengolahan lahan dan pupuk. Hal tersebut terjadi karena hasil panen padinya tidak mencukupi, hampir setengah dari hasil panennya habis untuk pembayar hutang pada *toke*. Padi yang dihasilkan ketika panen dari lahan Bapak Ali yakni mencapai 2000 *sukek*, ketika hasil panen bagus. Dia hanya bekerja sebagai petani penggarap sebagai mata pencaharian utama, dengan adanya *toke* dia merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan dan biaya pengolahan lahan pertanian, dalam hal ini dia sudah memiliki suatu ketergantungan pada *toke* (Hasil wawancara dengan Ali Imran, salah seorang petani penggarap di Nagari Talang, 30 Juni 2013).

Hal yang hampir sama terjadi pada Ibuk Rasidah, (60 tahun) petani penggarap ini, sudah berhubungan dengan *toke* lebih dari 20 tahun, dia meminjam uang pada *toke* untuk membiayai kebutuhan akan biaya kuliah anaknya di Kota Solok. Pada tahun kemarin dia meminjam Rp. 3.000.000-, pada *toke* yang sudah menjadi langganannya, dengan konsekuensi akan menjual padi pada *toke* yang telah memberikan pinjaman ketika masa panen

tiba (Hasil wawancara dengan Rasidah, seorang petani penggarap di Nagari Cupak, 29 Juni 2013).

Dari pinjaman yang diberikan oleh *toke* kepada petani penggarap ternyata ada petani penggarap yang tidak dapat membayar hutang. Hal tersebut disebabkan karena adanya hama tikus dan jumlah hasil panen yang berkurang dari biasanya. Selain itu ada kalanya jumlah hutang yang sudah besar sehingga hasil panen dari petani penggarap tidak dapat melunasi hutangnya. Seperti yang dialami oleh Ibu Nur (48 tahun), yang merupakan salah satu dari beberapa petani penggarap yang tidak membayar hutangnya. Ibu Nur seorang petani penggarap yang sudah hampir 3 tahun belum membayar hutang, namun *toke* masih tetap memberikan dia pinjaman walaupun dalam jumlah yang lebih kecil. Pada biasanya dia bisa meminjam Rp. 1.000.000-, dalam sebulan namun, karena dia belum membayar hutangnya maka *toke* hanya memberikan pinjaman Rp. 200.000-, (Hasil wawancara dengan Ibu Nur, seorang petani penggarap di Nagari *Koto gaek guguk*, 30 Juni 2013).

Dari fenomena di atas, *toke* masih tetap mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi dengan petani penggarap. Begitu juga halnya petani penggarap yang masih tetap berhutang pada *toke*. Petani penggarap juga tidak mau terjebak dan terperangkap dengan berhutang kepada rentenir. Mereka juga mengetahui bahwa dalam hitungannya berhubungan dengan rentenir akan sangat sulit, karena bunga yang besar. Rentenir merupakan seseorang yang meminjamkan uang atau barang untuk memperoleh keuntungan yang tinggi

melalui penarikan bunga yang besar. Dalam masyarakat rentenir juga disebut sebagai pengijon, pelepas uang, ataupun lintah darat. Dale (dalam Dimiyati, 1997: 16) menyebutkan bahwa rentenir adalah individu yang memberikan kredit jangka pendek, tidak menggunakan jaminan yang pasti, bunga relatif tinggi dan selalu berupaya melanggengkan kredit dengan nasabahnya.

Toke sangat berbeda dengan rentenir, karena rentenir ketika orang yang dipinjamkan uang tidak dapat melunasi dalam jangka waktu yang ditentukan akan adanya suatu pemaksaan. Orang yang sudah berhutang tersebut akan dipaksa untuk membayar hutang dan ada kalanya melakukan penyitaan dari barang-barang berharga dari orang yang telah berhutang tersebut. Perbedaan lain antara *toke* dengan rentenir, yakni rentenir memberlakukan sistem bunga yang tinggi sedangkan *toke* hanya mengambil keuntungan dari selisih harga padi dari petani penggarap. Sehingga dengan demikian *toke* yang ada di Kecamatan Gunung Talang tidak dapat disamakan dengan rentenir, tengkulak ataupun lintah darat.

Toke itu sendiri berasal dari kata *tauke* yang berasal dari bahasa China yang artinya boss, majikan, pemilik modal atau kepala pekerja. Sedangkan arti *toke* yang cocok dalam penelitian ini yaitu *toke* sebagai pemilik modal. pemilik modal dapat diartikan yakni orang-orang yang memiliki keunggulan dalam sektor ekonomi/ modal yang kemudian memberikan pinjaman/ hutang kepada para petani yang menjadi langganannya. Hutang tersebut akan dibayar dengan padi yakni ketika masa panen tiba. Jadi padi dari para petani

merupakan alat pembayar hutang. *Toke* akan membeli padi dari petani penggarap sesuai dengan harga padi ketika panen nantinya.

Karakteristik dari *toke* itu sendiri yakni merupakan orang yang ekonominya dari golongan menengah ke atas. *Toke* merupakan orang yang memiliki modal dan kemampuan ekonomi yang bagus. Selain itu *toke* juga merupakan para petani pemilik lahan pertanian yang memberikan lahannya kepada petani penggarap untuk digarap. *Toke* juga merupakan seorang pedagang yang memiliki relasi yang kuat dalam keseharian. Relasi yang dimiliki oleh *toke* sangat luas karena *toke* akan memasarkan nantinya padi yang telah diolah menjadi beras.

Relasi yang dimiliki oleh *toke* di Kecamatan Gunung Talang yakni bersifat kekerabatan yakni dikenal dengan istilah *dunsanak*. Hal tersebut diketahui karena hampir 60 % yang menjadi langganan dari *toke* merupakan *dunsaknya*. Selebihnya 40 % merupakan langganan yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan *toke*. *Dunsanak* dalam hal ini merupakan pengertian yang sesungguhnya maksudnya mereka yang memiliki hubungan kekerabatan yang bersifat matrilineal. Jadi *dunsanak* yang dimaksud bukan dalam artian bersifat simbol yakni seseorang memiliki hubungan kerabat karena sesuatu hal seperti karena jasa, *dunsanak* angkat atau orang lain yang sudah lama dikenal lama kemudian dijadikan kerabat.

Toke yang ada di Kecamatan Gunung Talang adalah orang-orang dari Kecamatan Gunung Talang itu sendiri yakni mereka yang bekerja sebagai pedagang, guru bahkan ada petani pemilik lahan. Pada umumnya rata-rata

modal awal yang dimiliki oleh seorang *toke* adalah berkisar Rp. 10.000.000-. Semakin besar modal yang dimiliki oleh *toke* maka akan semakin banyak langganan *toke* tersebut. *Toke* yang memiliki modal besar memiliki *héller* sendiri untuk proses penjemuran dan penggilingan padi dari hasil panen petani. Sedangkan *toke* yang memiliki modal kecil yang tidak memiliki *héller* maka akan menumpang pada *toke* yang memiliki *héller* atau *héller* orang lain dengan kesepakatan yaitu setiap 16 Kg beras, 1 Kg untuk pemilik *héller*. Besarnya pinjaman yang diberikan oleh *toke* kepada petani penggarap tergantung dari banyak sedikitnya padi yang dihasilkan setiap kali panennya. Petani yang menjadi langganan dari *toke* yaitu petani yang ada di Kecamatan Gunung Talang (Hasil wawancara dengan *toke* padi di Kecamatan Gunung Talang, 2 Juni sampai 1 Juli 2013).

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Pemerintahan Kecamatan Gunung Talang telah membentuk Badan Kredit Nagari (BKN) yang bekerjasama dengan BRI, yang disebar di setiap nagari yang ada dalam lingkup Kecamatan Gunung Talang. Pembentukan BKN tersebut lebih diperuntukan untuk petani penggarap dengan harapan dapat menanggulangi kemiskinan yang melanda petani penggarap. Sebagai contoh di Nagari *Koto Gaek Guguak* misalnya, telah dibentuk Badan Kredit Nagari (BKN), ternyata petani kurang memanfaatkan keberadaannya untuk memperoleh pinjaman dengan alasan terlalu rumit dan berbelit, walaupun mereka mengetahui hitung-hitungan ekonomisnya akan lebih menguntungkan.

Selain pembentukan BKN tersebut juga sudah ada koperasi yang memberikan bantuan kredit pada petani penggarap. Koperasi memberikan bantuan sosial dan ekonomi, dengan harapan petani penggarap dapat terbantu dalam urusan permodalan seperti pembelian pupuk dan benih. Namun, bantuan kredit yang diberikan oleh koperasi, mengalami masalah karena para petani penggarap tidak menjual hasil panen mereka pada koperasi dan lebih memilih untuk menjual hasil panen kepada *toke*.

Ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke* tetap berlanjut walaupun sudah ada koperasi dan sistem pinjaman bunga kredit yang kecil oleh bank. *Toke* tetap memberikan pinjaman kepada petani penggarap sedangkan petani penggarap belum dapat melunasi hutang, karena jumlah hutang yang sudah terlalu besar. Petani penggarap yang ada di Kecamatan Gunung Talang tidak pernah bisa keluar dari lingkup kemiskinan dan ketergantungan sosial ekonomi kepada *toke*. Walaupun sudah dilakukan berbagai cara dan usaha oleh pemerintah kecamatan dan nagari yakni dengan pembentukan koperasi dan Badan Kredit Nagari (BKN).

Toke juga memberikan pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam kepada petani penggarap. *Toke* menjamin dasar subsistensi bagi petani penggarap dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (*paceklik*) yang akan mengganggu kehidupan petani penggarap, dan perlindungan dari tekanan luar. *Toke* selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi petani penggarap, ia juga dapat menggunakan

kekuatannya untuk menarik keuntungan dari petani penggarap sebagai imbalan atas perlindungannya.

Toke masih tetap menjaga interaksi dengan petani penggarap. Interaksi sosial merupakan hubungan antara sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan suatu keterkaitan kepentingan yang menciptakan status sosial. Petani memiliki hubungan dengan *toke* padi yang disebabkan adanya suatu ketergantungan yang berjalan secara terus menerus. Sehingga *toke* selalu berusaha untuk menjaga interaksi yang terjalin di antara mereka. Interaksi sosial diartikan sebagai proses seorang individu atau masyarakat berhubungan dengan individu atau masyarakat lain dalam kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh sistem masyarakat tertentu (Ritzer, 2002: 123).

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke*. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Mengapa terjadi ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke* di Kecamatan Gunung Talang?
2. Mengapa *toke* tetap mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi walaupun petani penggarap belum membayar hutang?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penyebab ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke* di Kecamatan Gunung Talang.
2. Menganalisis alasan-alasan *toke* tetap mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi walaupun petani penggarap belum membayar hutang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memecahkan beberapa permasalahan dalam memahami pelajaran, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam khasanah pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, ilmu sosiologi ekonomi yang berkenaan dengan produksi, pemasaran, ketergantungan sosial dan ekonomi serta relasi sosial ekonomi.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Pemerintah.

Bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Solok pengambil kebijakan yaitu bagaimana memberikan modal terhadap para petani penggarap, agar para petani penggarap dapat lepas dari kemiskinan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan ilmu yang meneliti tentang eksploitasi yang dilakukan oleh *toke* kepada petani penggarap

c. Bagi Peneliti.

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Negeri Padang.

d. Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan dengan adanya penelitian ini, yakni agar dapat menimbulkan sebuah semangat dan motivasi bahwa pendidikan itu memiliki peranan dan arti penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang, pendidikan dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan dapat mewujudkan cita-cita yang diimpikan oleh orang-orang kecil. Kesemuanya itu dapat terwujud dengan harapan yang tinggi dan bantuan dari berbagai pihak terkait.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gunung Talang, mengenai ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke* padi maka dapat disimpulkan:

1. Kemiskinan yang terjadi pada petani penggarap disebabkan karena petani penggarap tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Kemiskinan yang dialami oleh petani penggarap terjadi karena masih kurangnya pendapatan, pendidikan yang masih rendah serta masih terbatasnya lahan yang di miliki sehingga harus menggarap lahan orang lain. Kurangnya pendapatan petani penggarap menyebabkan harus berhutang sehingga menyebabkan ketergantungan sosial ekonomi kepada *toke*.
2. Relasi sosial ekonomi petani penggarap dengan *toke* berjalan dengan begitu kuat. Hal tersebut didukung dengan adanya hubungan patron klien dalam masyarakat pertanian. Patron klien yang terjalin sifatnya sangat kuat karena adanya sistem kekerabatan, pada masyarakat Minangkabau di kenal dengan *dunsanak*. Patron klien yang terjadi pada masyarakat Minangkabau sifatnya lebih kuat. Pola hubungan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh pola irasional. Hubungan yang terjalin antara

toke dalam memberikan pinjaman didasari karena hubungan kerabat dan rasa kasihan kepada petani penggarap. Sehingga dengan demikian alasan-alasan *toke* tetap mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi walaupun petani penggarap belum membayar hutang terjadi karena adanya relasi dan hubungan patron klien yang kuat dalam masyarakat Minangkabau.

B. Implikasi.

Ketergantungan sosial ekonomi petani penggarap kepada *toke*, tetap berlanjut walaupun sudah adanya usaha yang dilakukan oleh pemerintah. Seperti adanya badan kredit nagari (BKN), serta adanya bantuan berupa benih dan pupuk. Namun, semua itu tidak dapat menghambat ketergantungan yang dialami oleh petani penggarap kepada *toke* di Kecamatan Gunung Talang hal tersebut terjadi karena petani penggarap lebih mudah untuk berhutang dengan *toke*.

Patron klien yang terjadi pada masyarakat Minangkabau terjalin dengan begitu kuat karena adanya rasa saling tolong dan membantu dalam kerabat mereka. Sistem kekerabatan yang terjalin antara petani penggarap dengan *toke* menyebabkan relasi yang terjalin begitu kuat. Sehingga dalam hal ini diperlukan berfungsinya dengan baik koperasi dan Badan kredit Nagari (BKN). Agar dapat menyaingi *toke* dalam berhubungan dengan petani penggarap. Koperasi dan BKN dapat membantu petani penggarap dalam permodalan dan pinjaman. BKN juga harus memiliki daya tarik tersendiri bagi petani penggarap sehingga petani penggarap bergabung dengan BKN tersebut. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut petani penggarap harus

menjual hasil panen kepada koperasi. Sedangkan untuk kelancaran BKN petani penggarap harus tepat waktu untuk membayar pinjaman sehingga perputaran uang dapat berjalan terus.

Ketergantungan yang dialami oleh petani penggarap menghambat mereka untuk maju. Sehingga petani penggarap terus berada dalam kemiskinan dari waktu ke waktu. Selain itu dengan masih rendahnya pendidikan membuat petani penggarap tidak dapat menggunakan teknologi pertanian dengan efisien. Pendidikan dari petani penggarap harus terus ditingkatkan yakni dengan penyuluhan yang diadakan oleh dinas terkait. Sehingga petani penggarap dapat meningkatkan hasil panen mereka untuk membayar hutang kepada *toke*.

Selain itu keluarga dari petani penggarap yakni seperti anak-anak mereka yang masih dalam usia sekolah agar terus melanjutkan sekolahnya. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena dapat mengubah pola pikir dan perilaku dalam keseharian. Bagi anak-anak petani penggarap yang sudah bersekolah hal tersebut dapat menjadi model bagi anak-anak petani penggarap lainnya yang masih atau sudah berhenti sekolah.

C. Saran.

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, adapun saran-saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada pemerintahan Kabupaten Solok agar dapat memberikan bantuan kredit kepada petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan dan

pengolahan sawah, karena koperasi tidak berjalan dengan baik dan peminjaman pada bank yang sangat sulit.

2. Agar koperasi dapat berjalan dengan baik, maka pengurus koperasi harus bekerja lebih keras dengan menjaring anggota-anggota baru dari petani penggarap. Koperasi juga memberikan kemudahan kepada petani penggarap dalam memberikan pinjaman.
3. Bagi *toke* padi yang memiliki keunggulan dalam modal agar dapat memberikan modal kepada petani penggarap dalam hal ini berupa pembelian hewan ternak. Hewan ternak tersebut akan dipelihara oleh petani penggarap sehingga secara tidak langsung merupakan tabungan bagi petani penggarap dikemudian hari. Hewan tersebut seperti sapi, kerbau, kambing dan itik.
4. Bagi petani penggarap sendiri untuk lebih bekerja keras dan menyisakan sedikit hasil pekerjaannya untuk ditabung secara berkelanjutan. Sedikit demi sedikit dari tabungan tersebut nantinya akan semakin besar sehingga dapat dipergunakan untuk modal oleh petani penggarap.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skema, Teori dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Tahun 2013.
- Dimiyati, Khudzaifah. 1997. “Profil Praktek Pelepas Uang (Rentenir) dalam Masyarakat Transisi: Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. *Tesis*. Semarang: Program Studi Ilmu Hukum Universitas Diponogoro Semarang.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ezeh,C I ,dkk. 2013. Impact of Agricultural Development Programme (ADP) on Rural Women Contact Farmers’ Poverty Levels in Aguata Agricultural Zone of Anambra State, Nigeria. *Bangladesh e-Journal of Sociology*. Volume 10 Number 1.
- Handono dan Handewi. 2006. *Diversifikasi Uasaha Tani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rrumah Tangga Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Hefni. 2009. “Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura”. *Karsa*, 15 (1).
- Horton, Paul.B; Hunt, Chestr.L. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam. Cetakan Ketiga. Diterjemahkan Drs Aminuddin Ram, M.Ed dan Dra. Tita Sobari Dari Judul Asli “Sociology”. Jakarta: Erlangga.
- Hutasoit. 2006. *Hubungan Subkontrak antara Partonun dengan Toke*. USU: Jurnal Studi Pembangunan.
- Jamalis. 2004. *Analisa Perubahan Pola Usaha Tani Pada Lahan Pertanian Padi Sawah*. Universitas Andalas Padang.
- Johnson, D.P. 1986. *Teori sosiologi klasik dan modern jilid 1*. Jakarta: Gramedia
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS